

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa hidup sendiri, sebagai makhluk sosial ia akan selalu melakukan interaksi dengan lingkungannya melalui komunikasi, non verbal maupun verbal. Interaksi tidak hanya terjadi pada individu dengan individu atau satu kelompok dengan kelompok lain di satu negara namun juga dapat terjadi antar satu negara dan negara yang lain. Komunikasi antar negara inilah yang dapat menciptakan suatu hubungan kerjasama atau dikenal dengan hubungan bilateral (hubungan antar dua negara) atau multilateral (hubungan antara satu negara dengan beberapa negara).

Tiap-tiap negara yang bekerjasama ini pasti memiliki latar belakang budaya yang tidak sama, sehingga ketika melakukan kerjasama akan terjadi komunikasi antar budaya. Adapun hal-hal yang mendorong semakin sering terjadinya komunikasi antar budaya adalah kemajuan teknologi komunikasi atau kerja sama antar negara di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan wisata. Menurut De Vitto (1997: 475-477) faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antar budaya seperti : (1) Mobilitas, perjalanan dari satu negara ke negara lain dilakukan untuk melihat peluang ekonomis dan mengenal budaya lain di daerah yang baru dikunjungi. (2) Saling kebergantungan ekonomi, saat ini banyak negara- negara yang bergantung pada negara lain dibidang ekonomi. (3) Teknologi Komunikasi, teknologi membuat komunikasi antara wilayah atau negara terasa lebih mudah dan praktis sehingga komunikasi antar budaya pun tak

terhindarkan seperti internet, film, dan media massa. (4) Pola imigrasi, hampir semua kota besar dapat dijumpai orang-orang dari bangsa lain, bekerja, bersekolah, dan berteman dengan orang-orang yang berbeda budaya. (5) Kesejahteraan politik, kesejahteraan politik suatu negara saat ini lebih pada memahami kultur kesejahteraan politik negara lainnya, sehingga komunikasi antar budaya sangat penting untuk menumbuhkan pengertian antar wilayah atau negara.

Semakin terbukanya kemudahan menjalin kerjasama membuat negara-negara maju meningkatkan berbagai bentuk kerjasama dalam berbagai bidang. Begitu pula dengan Indonesia yang mempererat hubungan kerjasama dengan sejumlah negara, salah satunya dengan Korea Selatan. Hubungan kerjasama antara Indonesia dan Korea dimulai sejak tahun 1966 yang kemudian dilanjutkan dengan pembukaan hubungan diplomatik tahun 1973 (ristek.go.id).

Kerjasama di bidang pendidikan juga mengalami peningkatan dalam dasawarsa terakhir. (Yang Seung Yoon, 2005). Salah satunya kerjasama dibidang pendidikan yang berlangsung antar universitas di Korea dan Indonesia. Bentuk kerjasama pendidikan antar dua Negara diantaranya, dibukanya berbagai studi tentang Korea dan Indonesia, pertukaran mahasiswa dan staf pengajar, dan berbagai bantuan pendidikan. Dengan semakin berkembangnya hubungan pendidikan kedua negara, maka semakin banyak pula mahasiswa Korea yang melakukan studi di kota-kota di Indonesia termasuk di Yogyakarta .

Di Indonesia terdapat beberapa universitas yang bekerjasama dengan universitas Korea diantaranya Universitas Indonesia, Universitas Padjajaran dan Universitas Negeri Sebelas Maret. Dari beberapa kampus tersebut

Universitas Gadjah Mada memiliki keistimewaan tersendiri karena Yogyakarta dikenal karena predikat kota pelajar, biaya hidup dan studi yang relatif murah dan penduduknya yang terkenal ramah. Sehingga UGM menjadi universitas tujuan yang sangat diminati mahasiswa Korea.

Pusat studi bahasa dan budaya Indonesia berada di Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, tepatnya pada *Indonesian Culture and Language Learning Service (INCULS)*. Di INCULS terdapat banyak orang asing yang belajar bahasa dan budaya Indonesia. Mereka terdiri atas mahasiswa Korea dari jurusan bahasa Indonesia, mahasiswa Korea yang bukan berasal dari jurusan bahasa Indonesia dan orang Korea umum. Hampir semua siswa INCULS asal Korea memilih lembaga ini karena reputasi UGM yang telah dikenal baik bahkan direkomendasikan dari universitas asal mereka. Hal ini membuat INCULS ramai dengan siswa asal Korea, diindikasikan dari kuota yang selalu penuh.

Selama menjalani proses pendidikan di Yogyakarta para mahasiswa akan menghadapi berbagai perbedaan kebudayaan. Beberapa perbedaan tersebut diantaranya, persepsi atau pemikiran, nilai atau norma, bahasa, dan kebiasaan. Korea Selatan dan Indonesia yang memiliki taraf kemajuan berbeda, sehingga mahasiswa asal Korea Selatan mengalami kesalahpahaman dan keterkejutan budaya. Mereka terkejut terhadap segala sesuatu yang tidak sama bahkan di bawah standar yang biasa mereka dapatkan di Korea. Contohnya perbedaan fasilitas yang mereka temui di

Indonesia dan Korea tidak sama seperti tidak adanya trotoar, di beberapa restoran atau rumah makan air putih dikenakan biaya. Perbedaan gaya hidup, juga dialami mahasiswa Korea, seperti mengkonsumsi daging babi, minum minuman beralkohol dan kedisiplinan dalam transportasi (keterlambatan, sedikitnya bis)

Untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka selama di Jogja para mahasiswa harus berinteraksi dengan warga lokal salah satunya dengan mahasiswa Indonesia. Interaksi inilah yang tidak selalu lancar. Perbedaan bahasa dan latar belakang budaya menjadi beberapa penyebabnya.

Peneliti tertarik untuk mengambil informan mahasiswa Korea karena keingintahuan peneliti untuk memahami karakter orang Korea yang cenderung lebih tertutup, kaku, sensitif dan emosional dibanding orang-orang Indonesia yang lebih terbuka, ramah dan supel. Orang Korea cenderung lebih berhati-hati dengan orang yang baru mereka kenal. Hal itu peneliti rasakan ketika bertemu dengan mahasiswa Korea sebelum-sebelumnya. Ini tentu berbeda dengan budaya Indonesia yang cenderung berkarakter ramah, terbuka, dan tertarik untuk belajar mengenal orang asing.

Seperti yang dirasakan mahasiswa Korea YJ dan SA, masih terbatasnya penguasaan bahasa serta minimnya pemahaman mereka atas karakter atau kebiasaan orang Indonesia di Jogja membuat mereka berhati-hati karena adanya keraguan penerimaan oleh orang Indonesia. Mereka juga mereka merasakan cemas apakah yang mereka lakukan serta kata-kata yang diucapkan tidak pantas atau salah bagi orang Indonesia.

Kecenderungan mahasiswa Korea ketika mereka tidak memahami sesuatu maka mereka memilih diam dan memperhatikan teman mereka yang sudah lebih memahami. Mereka lebih memilih diam daripada ikut berbicara atau berinteraksi namun salah. Kesalahan tersebut akan menimbulkan perasaan malu yang akan melukai perasaan atau hati (lihat konsep *kibun* hal 52). Dengan latar belakang karakter itulah mahasiswa Korea terkesan menjaga jarak dengan orang yang baru mereka kenal, terlebih dengan orang dari negara asing. Bagi orang Indonesia sifat tersebut bisa membuat mereka berpikir bahwa orang Korea tidak ramah atau tidak suka bergaul dengan orang Indonesia

Perbedaan persepsi/pemikiran, nilai/norma, bahasa, atau kebiasaan, tentu tidak hanya dialami mahasiswa Korea saja namun juga mahasiswa Indonesia. Mereka mengalami kemungkinan salah persepsi, kesalahpahaman maksud dan tujuan ketika berinteraksi dengan mahasiswa Korea. Seorang mahasiswa Indonesia AN mengatakan kadang sensitifitas mereka terasa mengganggu. Bagi beberapa mahasiswa Korea cuaca yang panas, makanan yang tidak sesuai, atau transportasi yang buruk akan mempengaruhi emosi mereka sehingga membuat mereka tidak nyaman dan membuat mahasiswa Indonesia jadi merasa bingung. Beberapa masalah justru baru muncul ketika mahasiswa Indonesia sudah lebih dekat dengan mahasiswa Korea. Jika sudah dekat mereka akan merasa nyaman dengan teman Indonesia dan bersikap tanpa memperhatikan perasaan mahasiswa Indonesia, seperti memaksakan kebiasaan dalam hal makanan atau meminta

bantuan yang apa bila tidak dituruti akan melukai perasaan mereka. PA yang berhadapan dengan hal semacam itu lebih memilih untuk mengalah daripada semakin memperburuk suasana kecuali untuk sesuatu yang sudah diluar batas seperti minum soju (minuman beralkohol Korea) atau memaksa makan ketika sedang berpuasa.

Kesan berbeda peneliti dapat dari mahasiswa Jepang yang juga belajar di INCULS, FIB UGM. Walaupun bisa dikatakan Korea dan Jepang merupakan negara tetangga dan Jepang juga merupakan negara maju, namun karakter individu dari dua negara tersebut nampak berbeda. Pada pertemuan pertama YK dan ID mahasiswa Jepang nampak bisa langsung akrab, banyak bicara, dan memiliki rasa ingin tahu tentang banyak hal dari orang yang baru ditemuinya meskipun bahasa Indonesianya belum terlalu lancar. Pada akhirnya bisa dirasakan bahwa siswa Jepang lebih bisa berpikir positif dalam menjalani keseharian di Jogja, sekalipun baru pertama kali datang dan tinggal di Jogja. Hal baru yang mereka temui merupakan bagian dari proses pembelajaran, sehingga mereka tidak perlu merasa malu. Apabila ada sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman seperti cuaca, transportasi, atau polusi udara, mereka tetap menerima Jogja apadanya. mereka memiliki kesadaran bahwa setiap tempat memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. YK juga menambahkan bahwa lebih baik berpikir positif daripada fokus pada hal negatif. Hal positif yang dirasakan YK dapat bertemu dengan orang yang ramah dan senang membantu seperti setiap hari, sedang di Jepang orang-orangnya semakin sibuk dengan urusan

masing-masing. Apabila terlalu fokus pada hal negatif akan mempengaruhi kondisi jiwa menjadi negatif sehingga teman-teman Indonesia tidak senang dengan orang Jepang.

Sifat orang Jepang tersebut lebih tersebut lebih mudah diterima orang Indonesia, karena orang Indonesia lebih menyukai karakter orang Jepang yang positif, ramah, terbuka dan senang berbagi cerita.

Tidak dapat dihindari lagi bahwa proses komunikasi sangat penting dan mendasar bagi komunikasi antar budaya. Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan efektif sehingga pesan yang diterima, ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Artinya komunikasi yang efektif, terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang telah meletakkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga pada persepsinya yang sesuai dengan pemberi pesan atau informasi.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Korea mengatur kecemasan dan ketidakpastian saat berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda selama masa pendidikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat mereka berinteraksi satu sama lain di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia ketika mereka berinteraksi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengaturan kecemasan dan ketidakpastian antara mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Di bidang akademis
 - Dapat menambah perbendaharaan disiplin ilmu komunikasi, bisa membantu pembelajaran yang berhubungan dengan pengaturan kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia.
 - Bagi penelitian selanjutnya untuk kajian yang lebih spesifik, diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi untuk segala penelitian yang berhubungan dengan mahasiswa asing khususnya Korea Selatan
2. Di bidang praktis.
 - Dapat membantu para calon mahasiswa Korea berikutnya mendapatkan pemahaman tentang cara mengatur kegelisahan dan ketidakpastian ketika berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia.
 - Dapat menambah informasi serta wawasan bagi mahasiswa Indonesia pada khususnya dan orang Indonesia pada umumnya tentang orang Korea dan budayanya.

1.5. Kajian Teori

1.5.1 Budaya

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Menurut Koentjaraningrat budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (1990: 180-181)

Dalam Liliweri (2009:107) pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material, Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia, misalnya: lukisan, pahatan, desain bangunan, kostum tari, pakaian, komputer, sampai alat-alat rumah tangga. Kebudayaan non material sendiri adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, adat istiadat, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan.

Dikutip Mulyana dan Rakhmat (2010:18) dalam buku Larry A.Samovar dan Richard E.Porter (1982) bahwa budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan

mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

John B. Gatewood (1999) dalam Liliweri (2009:21) menyatakan bahwa kebudayaan ditransmisi oleh komunikasi sehingga kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi. Begitu pula yang disampaikan Edward T.Hall bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi dan dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang berkembang.

Porter dan Samovar mengemukakan, Komunikasi itu terikat oleh budaya, budaya turut menentukan perilaku komunikasi (Mulyana&Rahmat, 2006:25). Budaya bisa terus berjalan karena adanya komunikasi.

Pentingnya budaya dalam proses komunikasi sebagai salah satu determinan atau faktor penentu, Burgon & Huffner (2002) menjelaskan bahwa budaya merupakan salah satu fondasi utama dalam proses komunikasi. Pernyataan ini mempunyai alasan bahwa budaya merupakan

faktor pembentuk adanya bahasa yang disepakati dalam komunitas tertentu. Perluasan jenis bahasa ini termasuk bahasa verbal dan non verbal.

Dari beberapa pengertian mengenai kebudayaan dalam hubungannya dengan komunikasi maka dapat dipahami bahwa komunikasi dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena perpindahan atau pewarisan ilmu, nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan/keyakinan harus dilakukan dengan komunikasi

1.5.2 Komunikasi Antar budaya

Secara sederhana Liliweri (2009:9) mendefinisikan Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dengan pemahaman tersebut, maka komunikasi antar budaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Komunikasi antar budaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
4. Proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu

dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Dalam Liliweri, Charley H. Dood (1991:5) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Setiap orang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, dan kebudayaan tersebut akan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menanggapi atau menafsirkan sesuatu. Dalam komunikasi antar budaya pasti terjadi banyak perbedaan, hambatan atau jurang pemisah diantara para peserta komunikasi, hambatan tersebut bisa dari perbedaan tingkat pendidikan, lingkungan, kebiasaan, kepercayaan, tradisi, bahasa, atau suasana yang sulit untuk dijelaskan. Namun diharapkan hambatan tersebut tidak perlu diperdebatkan bila setiap orang dapat menghargai, menghormati dan menerima perbedaan.

Menurut Gudykunst (2003:163) komunikasi antar budaya secara umum adalah konsep komunikasi antara orang-orang dari bangsa yang berbeda budaya, dan banyak pelajar membatasinya pada komunikasi bertatap muka. Gudykunst melihat komunikasi antar budaya sebagai satu “jenis” dari komunikasi antar kelompok (komunikasi antar anggota yang berasal dari kelompok sosial yang berbeda). Komunikasi antar kelompok

terdiri dari banyak jenis komunikasi yang mungkin tidak bisa dimasukkan dalam kelompok komunikasi antar budaya seperti komunikasi antara orang yang sehat/ tidak cacat dengan mereka yang cacat/lumpuh, komunikasi antar generasi, komunikasi antara orang yang berbeda kelas sosial, dan komunikasi antar etnis/ ras.

1.5.3 Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory :(Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian)

Peneliti menggunakan teori ini karena adanya fenomena kecemasan dan ketidakpastian antara mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia, yaitu posisi dimana ketika mereka tidak yakin apakah sikap atau perkataan mereka sesuai atau bisa diterima oleh mahasiswa Indonesia atau tidak. Bila belum memahami bagaimana cara bersikap atau berbicara dengan baik mereka akan cenderung menjadi pasif. Kecendrungan mahasiswa Korea yang bersikap pasif ini juga yang membuat mahasiswa Indonesia tidak yakin apa orang Korea senang berinteraksi dengan mereka atau tidak. Adanya ketidakpastian-ketidakpastian semacam ini bagi mahasiswa Korea akan meningkatkan kecemasan mereka. Bagi mahasiswa Indonesia yang belum memahami budaya merekapun menjadi tidak yakin harus berbuat apa atau kemungkinan timbulnya salah paham. Hal semacam inilah yang menjadikan komunikasi antar budaya tidak berjalan dengan efektif karena adanya ketidakpastian dalam memprediksi sifat individu dari budaya lain, juga meningkatnya kecemasan akan terjadi kesalahan serta tidak yakin harus bagaimana dalam bersikap.

a. Konstruksi Teori

Gudykunst (2005) menggunakan dua jenis pernyataan teoritis untuk membangun teori, aksioma dan teorema. Beberapa aksioma tidak berlaku dalam segala situasi. Kondisi batas menentukan kapan aksioma bisa terus digunakan.

Gudykunst menyatakan bahwa dalam menghasilkan aksioma untuk teori, dia mengasumsikan bahwa mengelola kecemasan dan ketidakpastian adalah "penyebab dasar" (*basic causes*) yang mempengaruhi komunikasi yang efektif. Variabel lain (misalnya konsep diri, motivasi, reaksi terhadap orang asing, kategorisasi sosial, proses situasional, hubungan dengan orang asing, interaksi etis, kecemasan, ketidakpastian, kesadaran dan komunikasi yang efektif), diperlakukan sebagai "*superficial causes*" (penyebab dangkal/ sederhana) komunikasi yang efektif. Gudykunst menggunakan 47 aksioma sebagai landasan untuk teorema AUM.

b. Konsep Diri (Self Concept)

Aksioma satu sampai lima semua berhubungan dengan pandangan kita tentang diri kita sendiri, atau konsep diri. Gudykunst memasukan identitas pribadi, identitas sosial, dan rasa percaya diri/kebanggaan diri (*collective self-esteem*) dalam kategori ini. Identitas sosial bekerja ketika kita mencoba untuk memprediksi perilaku antarkelompok dan identitas pribadi secara alami dan digunakan untuk perilaku interpersonal. Keduanya bertindak dengan cara seperti untuk

membantu mengelola ketidakpastian dan kecemasan dengan cukup memprediksi perilaku. Jika salah satu dari identitas ini merasa terancam, Gudykunst percaya bahwa kita akan berusaha untuk meningkatkan rasa percaya diri dan karenanya mendorong hasil yang lebih positif. Semakin besar rasa percaya diri atau kebanggaan diri kita, semakin baik pula kemampuan kita mengelola kecemasan kita (Becker 1971).

***Axiom 1:** An increase in the degree to which our social identities guide our interactions with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only when we are secure in our social identities, we are not mindful, if strangers are perceived to be typical outgroup members, and when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds. (Gudykunst, 2005, p. 294)*

Aksioma 1: Peningkatan kesadaran pada diri kita sejauh mana identitas sosial kita membimbing interaksi kita dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kita aman dalam identitas sosial kita, kita tidak sadar, jika orang asing yang dianggap oleh anggota tipikal *outgroup*, dan ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum.(Gudykunst,2005:294)

***Axiom 2:** An increase in the degree to which our personal identities guide our interactions with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only in individualistic cultures, when we are not mindful, we are secure in our personal identities, and our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds. (Gudykunst, 2005, p. 294)*

Aksioma 2: Peningkatan sejauh mana identitas pribadi kita membimbing interaksi kita dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini hanya berlaku dalam budaya individualistis, ketika kita tidak sadar, kita aman dalam identitas pribadi kita, dan kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum. (Gudykunst, 2005:294).

***Axiom 3:** An increase in our self-esteem when interacting with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 294)*

Aksioma 3: Peningkatan rasa percaya diri/kebanggan diri kita saat berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005: 294)

***Axiom 4:** An increase in our ingroup-specific collective self-esteem when interacting with strangers from outgroups based on the specific ingroup will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only for the ingroups on which the collective self-esteem is based, when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and when we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 294)*

Aksioma 4: Peningkatan *ingroup-spesifik collective self –esteem* kita saat berinteraksi dengan orang asing dari luar kelompok berdasarkan

ingroup tertentu akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya untuk *ingroups* yang *collective self-esteem* nya menjadi dasar dalam *ingroup* tersebut, dan ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan ketika kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005: 294)

Axiom 5: An increase in perceived threats to our social identities when interacting with strangers will produce an increase in our anxiety and a decrease in our confidence in predicting their behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only when we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 294)

Aksioma 5: Peningkatan ancaman yang dirasakan dengan identitas sosial kita saat berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kecemasan dan penurunan keyakinan kita dalam memprediksi perilaku mereka. Kondisi Batas: Aksioma ini hanya berlaku ketika kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005: 294)

c. Motivasi Interaksi (Motivate to Interact)

Aksioma Gudykunst selanjutnya menunjukkan bahwa motivasi kita untuk berinteraksi dengan orang asing secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Pertama, kita memiliki kebutuhan untuk mempercayai orang lain untuk berperilaku positif atau setidaknya dengan cara yang diharapkan. Kedua, hanya dalam konteks hubungan antarkelompok. Kita perlu merasa masuk dalam kelompok dan kecemasan pasti akan berkembang. Kebutuhan ketiga yang Gudykunst tunjuk adalah kebutuhan kita untuk penegasan konsep diri. Kita ingin

dimasukkan dalam kelompok, tetapi tidak sejauh bahwa identitas kita hilang di dalamnya.

***Axiom 6:** An increase in our need for group inclusion when interacting with strangers will produce an increase in our anxiety. Boundary Condition: This axiom holds only when we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 295)*

Aksioma 6: Peningkatan kebutuhan kita untuk dimasukkan dalam kelompok ketika berinteraksi dengan orang asing akan meningkatkan kecemasan kita. Kondisi batas: Aksioma ini hanya berlaku ketika kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:295).

***Axiom 7:** An increase in our need to sustain our self-conceptions when interacting with strangers will produce an increase in our anxiety: Boundary Condition: This axiom holds only when we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 295)*

Aksioma 7: Peningkatan kebutuhan kita untuk mempertahankan konsepsi diri kita saat berinteraksi dengan orang asing akan meningkatkan kecemasan kita: Batas Kondisi: Aksioma ini hanya berlaku ketika kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:295)

***Axiom 8:** An increase in the degree to which strangers confirm our self-conceptions will produce a decrease in our anxiety. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and when we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 296)*

Aksioma 8: Peningkatan sejauh mana orang asing mengkonfirmasi konsepsi diri kita akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan ketika kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005, hal. 296).

***Axiom 9:** An increase in our confidence in our ability to predict strangers' behavior will produce a decrease in our anxiety; a decrease in our anxiety will produce an increase in our confidence in predicting strangers' behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and when we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 296)*

Aksioma 9: Peningkatan kepercayaan diri pada kemampuan kita untuk memprediksi perilaku orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan, penurunan kecemasan ini akan menghasilkan peningkatan kepercayaan diri dalam memprediksi perilaku orang asing. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan ketika kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:296)

d. Reaksi terhadap Orang Asing (Reaction to Strangers)

Kita cenderung untuk bertindak lebih positif terhadap orang asing yang tingkah laku dan keyakinannya menyatu dengan kita. Dalam kasus ini, kita memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menunjukkan empati, lebih mentolerir sebuah ambiguitas dan memiliki sikap sosial kurang kaku ketika mencari penutupan sebuah interaksi. Sikap kaku, atau berpikir dengan pikiran tertutup, membawa kita untuk mencari penutupan interaksi dengan cara yang paling langsung. Jika kita menunjukkan empati dan berusaha untuk berpikir lebih obyektif tentang perspektif orang asing, pada akhirnya kita harus bersikap untuk menerima lebih banyak ambiguitas dan mencari solusi yang paling tepat bukan yang paling langsung/cepat.

***Axiom 10:** An increase in our ability to process information complexly about strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 297)*

Aksioma 10: Peningkatan kemampuan kita untuk memproses informasi secara kompleks tentang orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:297)

***Axiom 11:** An increase in the rigidity of our attitudes toward strangers will produce an increase in our anxiety and a decrease in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 297)*

Aksioma 11: Peningkatan kekakuan sikap kita terhadap orang asing akan menghasilkan peningkatan kecemasan dan penurunan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:297)

***Axiom 12:** An increase in our uncertainty orientation will produce an increase in our ability to predict strangers' behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our*

uncertainty is between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 298)

Aksioma 12: Peningkatan orientasi ketidakpastian kita akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku orang asing secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini hanya berlaku bila ketidakpastian kita adalah antara minimum dan maksimum batas, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:298)

***Axiom 13:** An increase in our tolerance for ambiguity will produce a decrease in our anxiety. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 298)*

Aksioma 13: Peningkatan toleransi untuk sebuah ambiguitas/kerancuan akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:298)

***Axiom 14:** An increase in our ability to empathize with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when we respect strangers and when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 298)*

Aksioma 14: Peningkatan kemampuan kita untuk berempati dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Batas Kondisi: Aksioma ini hanya berlaku ketika kita

menghormati orang asing dan ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar.(Gudykunst,2005,hal.298)

***Axiom 15:** An increase in the degree to which strangers converge toward us will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only in individualistic cultures when we are secure in our social identities and we do not perceive threats from strangers, when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 298)*

Aksioma 15: Peningkatan sejauh mana orang asing menyatu terhadap kita. Hal tersebut akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka. Kondisi Batas: Aksioma ini hanya berlaku dalam budaya individualistik ketika kita merasa aman dalam identitas sosial kita dan kita tidak melihat ancaman dari orang asing, ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:298)

e. Pengelompokan Sosial terhadap orang asing (Social Categorization of Strangers)

Selanjutnya tujuh aksioma teori ini berfokus pada bagaimana orang menata lingkungan sosial mereka ke dalam beberapa kategori atau kelompok. Ketika orang mengkategorikan atau mengelompokan diri mereka sendiri, mereka menjadi sadar sebagai anggota *ingroup* dan *outgroup*, yang menghasilkan kecemasan dan ketidakpastian. Orang-

orang cenderung memiliki kategori lebih untuk *ingroup* mereka daripada yang mereka lakukan untuk *outgroup*, tetapi lebih familiar mereka dengan *outgroup*, semakin banyak kategori yang mereka lihat. Kategori yang orang buat untuk *outgroup* akan menyebabkan harapan tentang perilaku anggota kelompok itu, yang dapat bersifat positif atau negatif. Ekspektasi yang kemudian membantu orang memprediksi, akurat atau tidak akurat, perilaku orang asing.

***Axiom 16:** An increase in our understanding of similarities and differences between our groups and strangers' groups will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to accurately predict their behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, we are not mindful and only for strangers who strongly identify with their groups. (Gudykunst, 2005, p. 299)*

Aksioma 16: Peningkatan pemahaman kita tentang persamaan dan perbedaan antara kelompok kita dan kelompok orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk secara akurat memprediksi perilaku mereka. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, kita tidak sadar, dan hanya untuk orang asing yang sangat mengidentifikasi dengan kelompok-kelompok mereka. (Gudykunst, 2005:299)

***Axiom 17:** An increase in the personal similarities we perceive between ourselves and strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and*

maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 299)

Aksioma 17: Peningkatan kesamaan pribadi yang kita rasakan antara diri kita dan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:299)

***Axiom 18:** An increase in our ability to categorize strangers in the same categories they categorize themselves will produce an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 300)*

Aksioma 18: Peningkatan kemampuan kita untuk mengkategorikan/mengelompokkan orang asing dalam kategori yang sama dimana mereka mengkategorikan diri mereka akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:300)

***Axiom 19:** An increase in the variability we perceive in strangers' groups will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 300)*

Aksioma 19: Peningkatan variabilitas yang kita rasakan dalam kelompok orang asing 'akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:300)

***Axiom 20:** An increase in perceiving that we share superordinate ingroup identities with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 300)*

Aksioma 20: Peningkatan dalam memahami bahwa kita berbagi identitas *ingroup* atas dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:300)

***Axiom 21:** An increase in our positive expectations for strangers' behavior will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 300)*

Aksioma 21: Peningkatan ekspektasi positif kita atas perilaku orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita

adalah batas antara minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:300)

***Axiom 22:** An increase in our ability to suspend our negative expectations for strangers' behavior when they are activated will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when we are mindful of the process of communication, and our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds. (Gudykunst, 2005, p. 300)*

Aksioma 22: Peningkatan kemampuan kita untuk menanggihkan ekspektasi negatif kita atas perilaku orang asing ketika mereka aktif menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kita sadar akan proses komunikasi, dan kecemasan dan ketidakpastian kita adalah batas antara minimum dan maksimum. (Gudykunst, 2005:300)

f. Proses-proses situasional (*Situational Processes*)

Keempat aksioma berikutnya didasarkan pada situasi di mana terjadi komunikasi. Orang-orang memiliki skrip berbeda atas apa yang mereka harapkan saat mengikuti situasi tertentu, seperti aktor dapat mengikuti sebuah skrip film. Miskomunikasi terjadi ketika orang mengikuti naskah atau alur interaksi dimana mereka menganggap dengan siapa orang asing akan lebih akrab ketika berkomunikasi. Orang juga bereaksi secara berbeda terhadap orang asing berdasarkan kondisi di mana mereka berinteraksi. Misalnya, kerja sama ternyata menimbulkan perasaan positif terhadap seseorang yang bekerja dengannya (Argyle, 1991). Orang juga cenderung memiliki lebih sedikit kecemasan ketika

ada anggota lain dari *ingroups* mereka. Kemampuan juga mempengaruhi komunikasi, dan orang yang mereka rasa memiliki kekuatan kurang dari orang asing dalam interaksi akan merasa lebih cemas terhadap interaksi itu.

***Axiom 23:** An increase in the cooperative structure of the tasks on which we work with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 301)*

Aksioma 23: Peningkatan struktur kerjasama dalam tugas- tugas yang kita kerjakan dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:301)

***Axiom 24:** An increase in the normative and institutional support for communicating with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 301)*

Aksioma 24: Peningkatan normatif dan dukungan kelembagaan untuk berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:301)

***Axiom 25:** An increase in the percentage of our ingroup members present in a situation will produce a decrease in our anxiety. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 301)*

Aksioma 25: Peningkatan persentase anggota *ingroup* yang hadir dalam situasi akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:301)

***Axiom 26:** An increase in the power we perceive that we have over strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in the accuracy of our predictions of their behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 301)*

Aksioma 26: Peningkatan kekuatan/kemampuan kita akan rasa bahwa kita memiliki lebih dari orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan akurasi prediksi kita tentang perilaku mereka. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:301)

g. Hubungan dengan orang asing (Connection with strangers)

Kelima aksioma berikutnya didasarkan pada hubungan antar orang. Aksioma yang muncul adalah aksioma –aksioma yang dimana orang-orang merasa lebih terhubung dengan orang asing, semakin sedikit kecemasan dan ketidakpastian yang mereka rasakan dalam berkomunikasi dengan orang asing. Koneksi ini berasal dari ketertarikan, saling ketergantungan, tingkat kedekatan, dan jumlah orang yang sama dimana kedua komunikator saling mengetahui.

***Axiom 27:** An increase in our attraction to strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 302)*

Aksioma 27: Peningkatan daya tarik kita untuk orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:302)

***Axiom 28:** An increase in the quantity and quality of our contact with strangers and members of their groups will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindfull (Gudykunst,2005,p.302)*

Aksioma 28: Peningkatan kuantitas dan kualitas hubungan kita dengan orang asing dan anggota kelompok mereka akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:302)

***Axiom 29:** An increase in our interdependence with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 302)*

Aksioma 29: Peningkatan saling ketergantungan kita dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:302)

***Axiom 30:** An increase in the intimacy of our relationships will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom applies only to broad trends across stages of relationship development. Within any stage of relationship development or within specific conversations, anxiety and uncertainty fluctuate (i.e. act as dialectics). The axiom holds only when we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 302–303)*

Aksioma 30: Peningkatan keintiman hubungan kita akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: aksioma ini hanya berlaku untuk trend yang luas di seluruh tahap perkembangan hubungan. Dalam setiap tahap perkembangan hubungan atau dalam percakapan tertentu, kecemasan dan ketidakpastian berfluktuasi (yaitu bertindak sebagai dialektika). Aksioma hanya berlaku ketika kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:302-303)

***Axiom 31:** An increase in the networks we share with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to accurately predict their behavior. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 303)*

Aksioma 31: Peningkatan jaringan yang kita bagi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk secara akurat memprediksi perilaku mereka. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan

ketidakpastian di antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:303)

h. Interaksi Etis (Ethical Interactions)

Tiga aksioma berikutnya didasarkan pada martabat dan rasa hormat. Keduanya diasumsikan diberikan ketika berinteraksi dengan orang asing. Hal ini menyebabkan keikutsertaan moral, yang mana ini baik ketika berinteraksi dengan orang asing karena kedua belah pihak mengharapkan aturan main yang adil untuk diterapkan kepada mereka. Ketika orang asing yang dianggap bermoral dikesampingkan, mereka diperlakukan hampir tidak ada, atau tidak layak dihormati atau bermartabat (Optow, 1990). Inklusivitas moral tidak hanya berlaku untuk komunikasi, tetapi juga untuk para pengamat yang tidak terlibat secara aktif dalam komunikasi dengan orang asing. Sebagai contoh, jika seseorang membuat pernyataan anti-prasangka, yaitu orang-orang yang lebih kecil kemungkinannya untuk membuat pernyataan berprasangka terhadap orang asing.

***Axiom 32:** An increase in our ability to maintain our own and strangers' dignity in our interactions with them will produce a decrease in our anxiety. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety is between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 304)*

Aksioma 32: Peningkatan kemampuan kita untuk menjaga martabat kita dan orang asing ketika interaksi dengan mereka akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya jika kecemasan kita adalah antara batas minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:304)

***Axiom 33:** An increase in our respect for strangers will produce a decrease in our anxiety. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety is between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 304)*

Aksioma 33: Peningkatan rasa hormat kita terhadap orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya jika kecemasan kita adalah batas antara minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:304)

Axiom 34: An increase in our moral inclusiveness toward strangers will produce a decrease in our anxiety. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety is between our minimum and maximum thresholds, and we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 304)

Aksioma 34: Peningkatan inklusifitas moral kita terhadap orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya jika kecemasan kita adalah batas antara minimum dan maksimum, dan kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:304)

Gudykunst (2005) mencatat bahwa menjaga martabat, rasa hormat, dan moral yang inklusif memerlukan kesadaran (*mindful*), terutama ketika kecemasan seseorang di atas tingkat maksimum.

i. Anxiety, Uncertainty, Mindfulness, and Effective communication

Langer (1989) menyatakan bahwa kesadaran (*mindfulness*) melibatkan penciptaan kategori baru, keterbukaan terhadap informasi baru, dan menyadari perspektif orang asing. *Mindfulness* atau kesadaran atau perhatian adalah penting untuk komunikasi yang efektif dan salah satu kebutuhan untuk mengembangkan cara-cara belajar memperhatikan orang asing. Langer (1997) menyimpulkan bahwa ini harus melibatkan: keterbukaan "kebaruan", kesadaran akan perbedaan, peka terhadap konteks yang berbeda, kesadaran terhadap berbagai perspektif, dan orientasi yang terjadi hingga saat ini. Misalnya, orang asing biasanya lebih sadar dan mampu untuk "bernegosiasi saat berinteraksi sosial dan berpotensi untuk bermasalah lebih efektif" daripada anggota *ingroup* (Devine et al. 1996). Oleh karena itu, anggota *ingroup* harus

memperhatikan proses berkomunikasi sebagai lawan yang memperhatikan hasil dari interaksi (Gudykunst, 2005: & Nbsp305).

Lima aksioma berikut sangat penting untuk komunikasi yang efektif karena fokus pada penyebab dasar dan proses komunikasi yang efektif sedangkan 34 aksioma sebelumnya berfokus pada pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian ketika berkomunikasi dengan orang asing

***Axiom 35:** An increase in our ability to describe strangers' behavior will produce an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when we are mindful of the process of communication, we are not overly vigilant, and our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds. (Gudykunst, 2005, p. 306)*

Aksioma 35: Peningkatan kemampuan kita untuk menggambarkan perilaku orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Batas Kondisi: Aksioma ini berlaku hanya ketika kita sadar akan proses komunikasi, kita tidak terlalu waspada, dan kecemasan dan ketidakpastiannya adalah batas antara minimum dan maksimum. (Gudykunst, 2005:306)

***Axiom 36:** An increase in our knowledge of strangers languages and/or dialects will produce a decrease in our anxiety and an increase in our ability to predict their behavior accurately. Boundary Conditions: This axiom holds only when our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds, and when we are not mindful. (Gudykunst, 2005, p. 306)*

Aksioma 36: Peningkatan pengetahuan kita tentang orang asing bahasa dan atau dialek akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kecemasan dan ketidakpastian adalah antara batas minimum dan maksimum, dan ketika kita tidak sadar. (Gudykunst, 2005:306)

***Axiom 37:** An increase in our mindfulness of the process of our communication with the strangers will produce an increase in*

our ability to manage our anxiety and an increase in our ability to manage our uncertainty. Boundary Conditions: This axiom holds only when we are not overly vigilant. (Gudykunst, 2005, p. 306)

Aksioma 37: Peningkatan kesadaran kita tentang proses komunikasi kita dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian. Kondisi Batas: Aksioma ini hanya berlaku ketika kita tidak terlalu waspada. (Gudykunst, 2005:306)

***Axiom 38:** An increase in mindfully recognizing and correcting pragmatic errors that occur in our conversations with strangers facilitates negotiating with strangers which will produce an increase in the effectiveness of our communication. Boundary Conditions: This axiom holds only when we are mindful of the process of communication and we are not overly vigilant, and our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds. (Gudykunst, 2005, p. 306)*

Aksioma 38: Peningkatan dalam mengenali *mindful*/kesadaran dan mengoreksi kesalahan pragmatis yang terjadi dalam percakapan kita dengan orang asing, memfasilitasi negosiasi dengan orang asing yang akan menghasilkan peningkatan efektivitas komunikasi. Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kita sadar akan proses komunikasi dan kita tidak terlalu waspada, dan kecemasan dan ketidakpastiannya adalah batas antara minimum dan maksimum. (Gudykunst, 2005:306)

***Axiom 39:** An increase in our ability to manage our anxiety about interacting with strangers and an increase in the accuracy of our predictions and explanations regarding their behavior will produce an increase in the effectiveness of our communication. Boundary Conditions: This axiom holds only when we are mindful of the process of communication and we are not overly vigilant, and our anxiety and uncertainty are between our minimum and maximum thresholds. (Gudykunst, 2005, p. 307)*

Aksioma 39: Peningkatan kemampuan kita untuk mengelola kecemasan tentang berinteraksi dengan orang asing dan peningkatan akurasi prediksi dan penjelasan tentang perilaku mereka akan

menghasilkan peningkatan efektivitas komunikasi . Kondisi Batas: Aksioma ini berlaku hanya ketika kita sadar akan proses komunikasi dan kita tidak terlalu waspada, dan kecemasan dan ketidakpastian kita adalah antara batas minimum dan maksimum. (Gudykunst, 2005:307)

j. Proses Variasi Lintas Budaya dalam AUM

Gudykunst percaya bahwa teori akan lengkap jika disertai dengan analisis tingkat kebudayaan dan bahwa aksioma mengenai variabilitas budaya hanya harus diuji pada tingkat budaya. Hal ini diperlukan untuk mengatasi variabilitas lintas-budaya dalam komponen utama dari teori ini, karena beragam jenis kecemasan lebih ditekankan dalam beberapa kebudayaan dari pada yang lain. Hal ini karena ada perbedaan dalam dinamika hubungan asing-ingroup lintas budaya. Misalnya, Triandis (1995) menawarkan bahwa budaya kolektivis cenderung membuat perbedaan kuat antara anggota ingroup dan outgroup sedangkan anggota budaya individualistis biasanya hanya fokus pada perbedaan di antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda. (Gudykunst, 2005:& Nbsp307)

***Axiom 40:** An increase in cultural collectivism will produce an increase in the sharpness with which the stranger-ingroup distinction is drawn. Boundary Conditions: This axiom does not apply to stranger-ingroup relationships based on ethnicity, and when we are mindful. (Gudykunst, 2005, p. 308)*

Aksioma 40: Peningkatan kolektivisme budaya akan menghasilkan peningkatan ketajaman yang dengannya perbedaan *stranger-ingroup* ditarik. Kondisi Batas: Aksioma ini tidak berlaku untuk hubungan *stranger-ingroup* berdasarkan etnis, dan ketika kita sadar. (Gudykunst, 2005:308)

Ada faktor lain variabilitas budaya yang mempengaruhi kecemasan dan ketidakpastian kita ketika berkomunikasi dengan orang asing. Hofstede (2001) mengemukakan bahwa *xenophobia* dalam budaya dengan penghindaran ketidakpastian yang tinggi lebih kuat daripada dalam budaya

penghindaran ketidakpastian yang rendah. Misalnya, ketika ada peningkatan penghindaran ketidakpastian budaya akan ada peningkatan kecemasan dan ketidakpastian ketika berinteraksi dengan orang asing dari budaya, ras, atau kelompok etnis lain. (Gudykunst, 2005:308)

***Axiom 41:** An increase in cultural uncertainty avoidance will produce an increase in ingroup members' xenophobia about interacting with strangers. Boundary Condition: This axiom does not hold when we are mindful. (Gudykunst, 2005, p. 308)*

Aksioma 41: Peningkatan penghindaran ketidakpastian budaya akan menghasilkan peningkatan *xenophobia* anggota *ingroup* tentang berinteraksi dengan orang asing. Batas Kondisi: Aksioma ini tidak berlaku ketika kita sadar. (Gudykunst, 2005:308)

Hofstede (2001) menunjukkan bahwa komposisi gender antara *ingroup* dan *outgroup* anggota juga akan mempengaruhi kecemasan dan ketidakpastian tergantung pada apakah itu adalah budaya maskulin atau feminin. Dia mencatat bahwa pengaruh status / kekuasaan pada anggota *ingroup* dan orang asing dalam hal kecemasan dan ketidakpastian akan dipengaruhi oleh variabilitas budaya jarak kekuasaan serta sikap antargenerasi ke penghindaran ketidakpastian budaya.

***Axiom 42:** An increase in cultural masculinity will produce an increase in the sharpness of the stranger-ingroup distinction drawn for opposite-sex relationships. Boundary Conditions: This axiom does not hold when we are mindful. (Gudykunst, 2005, p. 309)*

Aksioma 42: Peningkatan budaya maskulinitas akan menghasilkan peningkatan ketajaman perbedaan asing-ingroup gambaran untuk hubungan lawan jenis. Batas Kondisi: Aksioma ini tidak berlaku saat kita sadar. (Gudykunst, 2005:309)

***Axiom 43:** An increase in cultural power distance will produce an increase in the sharpness of the stranger-ingroup distinction drawn for relationships involving unequal statuses.*

Boundary Conditions: This axiom does not hold when we are mindful. (Gudykunst, 2005, p. 309)

Aksioma 43: Peningkatan jarak kekuatan budaya akan menghasilkan peningkatan ketajaman perbedaan asing-ingroup digambarkan untuk hubungan yang melibatkan status yang tidak setara. Batas Kondisi: Aksioma ini tidak berlaku ketika kita sadar. (Gudykunst, 2005:309)

Axiom 44: An increase in cultural uncertainty avoidance will produce an increase in the sharpness of the stranger-ingroup distinction drawn based on age. Boundary Conditions: This axiom does not hold for intergenerational communication within families or when we are mindful. (Gudykunst, 2005, p. 309)

Aksioma 44: Peningkatan penghindaran ketidakpastian budaya akan menghasilkan peningkatan ketajaman perbedaan asing-ingroup diambil berdasarkan usia. Batas Kondisi: Aksioma ini tidak berlaku untuk komunikasi antar generasi dalam keluarga atau ketika kita sadar. (Gudykunst, 2005:309)

Axiom 45: An increase in cultural individualism will produce an increase in ingroup members' use of person-based information to manage uncertainty with strangers; an increase in cultural collectivism will produce an increase in ingroup members' use of group-based and situation-based information to manage uncertainty with strangers. Boundary Conditions: This axiom does not hold when we are mindful. (Gudykunst, 2005, p. 309)

Aksioma 45: Peningkatan individualisme budaya akan menghasilkan peningkatan anggota *ingroup* penggunaan informasi berbasis orang untuk mengelola ketidakpastian dengan orang asing, peningkatan budaya kolektivisme akan menghasilkan peningkatan anggota *ingroup* penggunaan *group-based* dan *situation-based* informasi untuk mengelola ketidakpastian dengan orang asing. Batas Kondisi: Aksioma ini tidak berlaku ketika kita sadar. (Gudykunst, 2005:309)

Hofstede (2001) mengusulkan bahwa anggota dari mereka yang berkebudayaan menghindari ketidakpastian tingkat tinggi mencoba untuk lebih menghindari ketidakpastian karena tingkat kecemasan yang lebih tinggi diikuti dengan ketidakpastian itu cenderung memiliki aturan budaya yang lebih terbangun dan dinamika norma antar kelompok dari budaya penghindaran ketidakpastian untuk meminimalkan ketidakpastian lebih rendah. (Gudykunst, 2005:310)

***Axiom 46:** When there are clear rules for stranger-ingroup interactions, an increase in cultural uncertainty avoidance will produce a decrease in the anxiety and uncertainty experienced communicating with strangers. When there are not clear rules for stranger-ingroup interactions, an increase in cultural uncertainty avoidance will produce an increase in the anxiety and uncertainty experienced interacting with strangers. Boundary Conditions: This axiom does not hold when we are mindful. (Gudykunst, 2005, p. 310)*

Aksioma 46: Ketika ada aturan yang jelas untuk interaksi asing-ingroup, peningkatan penghindaran ketidakpastian budaya akan menghasilkan penurunan kecemasan dan ketidakpastian yang dialami ketika berkomunikasi dengan orang asing. Ketika tidak ada aturan yang jelas untuk interaksi asing-ingroup, peningkatan penghindaran ketidakpastian budaya akan menghasilkan peningkatan kecemasan dan ketidakpastian yang dialami berinteraksi dengan orang asing. Batas Kondisi: Aksioma ini tidak berlaku ketika kita sadar. (Gudykunst, 2005:310)

Persepsi komunikasi yang efektif berbeda dalam budaya individualistis dan budaya kolektivis.

Axiom 47: An increase in cultural individualism will produce an increase in the focus on cognitive understanding to communicate effectively with strangers. An increase in cultural collectivism will produce an increase in the focus on maintaining good relations between communicators to communicate effectively. Boundary Conditions: This axiom does not hold when we are mindful. (Gudykunst, 2005, p. 311)

Aksioma 47: Peningkatan individualisme budaya akan menghasilkan peningkatan fokus pada pemahaman kognitif untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang asing. Peningkatan kolektivisme budaya akan menghasilkan peningkatan fokus pada menjaga hubungan baik antara komunikator untuk berkomunikasi secara efektif. Batas Kondisi: Aksioma ini tidak berlaku ketika kita sadar. (Gudykunst, 2005:311)

1.5.4 *Uncertainty Reduction Theory Berger*

Berger dalam ringkasannya pada *theories of human communication* Littlejohn dan Foss (2005) mengatakan teori ini ditujukan pada proses dasar terhadap bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang orang lain. Ketika kita bertemu dengan orang asing, kita mungkin memiliki keinginan yang kuat untuk mengurangi ketidakpastian terhadap orang tersebut. Dalam situasi tersebut, kita cenderung untuk merasa tidak yakin terhadap kemampuan orang lain dalam mengkomunikasikan perasaan, tujuan, maksud, keinginan atau rencananya dan apa yang mereka sukai atau tidak sukai. Berger mengemukakan bahwa orang-orang tersebut memiliki saat yang sulit dengan ketidakpastian, yaitu saat mereka ingin mampu memprediksi perilaku, karenanya mereka termotivasi untuk mencari informasi tentang orang lain. Tentu dalam pengurangan ketidakpastian

semacam ini adalah salah satu dimensi dasar dalam perkembangan sebuah hubungan.

Sebagaimana kita berkomunikasi, menurut Berger, kita membuat rencana-rencana untuk menyelesaikan tujuan kita. Kita membuat formula untuk komunikasi kita dengan orang lain berdasarkan pada tujuan kita sebagaimana informasi yang kita dapat dari mereka (pihak/lawan interaksi/yang terlibat). Semakin tidak yakin kita, semakin waspadalah kita dan semakin bergantunglah kita terhadap informasi yang berhubungan dengan mereka. Semakin tinggi ketidakpastian semakin sadar dan berhati-hatilah kita terhadap apa yang kita lakukan. Ketika kita merasa tidak yakin tentang seseorang maka kita akan semakin tidak percaya diri terhadap rencana kita dan memilih rencana alternative yang lain.

Ketertarikan atau perhubungan bisa menjadi hal positif untuk mengurangi ketidakpastian seperti ekspresi nonverbal dan menemukan kesamaan satu sama lain. Seringnya, sikap satu orang bisa lebih dulu membantu mengurangi ketidakpastian, dan orang yang lain tidak perlu merasa harus mencari informasi tambahan.

1.6. Metode penelitian

1.6.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk: (1) Mengumpulkan informasi-informasi terbaru dengan detail yang terperinci yang menggambarkan gejala-gejala yang muncul, (2) Mengidentifikasi masalah

atau memeriksa keadaan atau kebiasaan yang terjadi, (3) membuat perbandingan dan evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. (Jalaluddin Rakhmat,1991:25)

Jenis deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan informan atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 1998: 6)

Jenis ini dirasa sesuai dengan situasi dalam penelitian dimana peneliti harus turun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi-informasi, mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, membuat perbandingan antar mahasiswa Korea dan mengevaluasi, dan apakah mereka juga belajar dari orang lain saat mengalami masalah yang sama serta bagaimana rencana dan keputusan mereka diwaktu yang lain. Juga seperti yang disampaikan Moleong bahwa jenis deskriptif digunakan untuk mencari solusi atau dalam hal ini cara-cara mereka dalam mengatur ketidakpastian dan kecemasan saat berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan yang diteliti adalah para mahasiswa Korea yang sedang belajar di UGM, Yogyakarta dan mahasiswa Indonesia yang saling berinteraksi. Para mahasiswa Korea yang masih asing dengan segala hal baru tentang Jogja mengalami berbagai kendala selama tinggal di Jogja, salah satunya ketika berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia. Begitupula dengan mahasiswa Indonesia yang belum terlalu memahami budaya mahasiswa Korea ketika berinteraksi. Adanya perbedaan latar belakang budaya antara Indonesia dan Korea menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan bagi keduanya. Ketika ada sederet perasaan yang dialami mereka, yaitu *anxiety* (kegelisahan/kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian), mereka merasa tidak nyaman dan tidak tahu bagaimana harus bersikap.

Kriteria yang berpotensi sebagai informan adalah (1) Mahasiswa Korea di FIB UGM; (2) Mahasiswa Indonesia; (3) Mereka yang saling berinteraksi langsung, tidak hanya di dalam kelas namun di luar kelas; (4) Sering melakukan aktifitas bersama diluar kampus, seperti bermain, belanja, makan bersama, atau menginap bersama. Untuk menjaga hubungan antara mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia serta atas keinginan mereka, maka identitas mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia peneliti ubah dengan inisial. Mereka masing-masing terdiri dari 1 orang perempuan mahasiswa Indonesia: AN, 1 orang perempuan

mahasiswa Korea: YJ, 1 orang pria mahasiswa Indonesia : TY dan 1 orang pria mahasiswa Korea: DG

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara, untuk mendapatkan data primer yang diperoleh langsung dari mahasiswa Korea. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000:135).

Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa Korea yang sedang menjalani studi Bahasa Indonesia di INCULS, Fakultas Ilmu Budaya, UGM dan mahasiswa Indonesia. Sebelumnya peneliti memiliki kenalan teman mahasiswa Korea dan pengajar Pusat Studi Korea UGM dan tutor Inculs yang bisa menghubungkan dengan mahasiswa Korea yang sedang mengambil studi bahasa Indonesia di INCULS. Tahap pertama peneliti berencana memulai dengan perkenalan dengan beberapa mahasiswa Korea. Setelah berkenalan akan diketahui informan mana saja yang bersedia untuk diwawancarai, karena tidak semua mahasiswa bersedia untuk diwawancarai.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data di lapangan melalui pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam

penelitian. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat informan penelitian; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh informan sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun dari pihak informan (Moleong,2000:126). Pengamatan yang dilakukan seperti bagaimana saat mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia berinteraksi atau reaksi-reaksi mereka menanggapi hal-hal baru yang mereka temui satu sama lain.

Dokumentasi

Dalam penelitian dokumentasi digunakan sebagai pelengkap. Pemilihan dokumen diupayakan berupa dokumen yang universal atau yang bisa dilihat secara umum. Adapun bentuk-bentuk dokumentasi dapat berupa, berita Koran, artikel-artikel, catatan harian, dan lain sebagainya yang dapat menunjang penelitian.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Reduksi data

Pengumpulan data diseleksi, informasi atau data mana saja yang penting bagi penelitian. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan para informan untuk mengetahui bagaimana mereka berinteraksi

dan bagaimana mereka saling menyesuaikan diri dengan perbedaan satu sama lain.

Sajian Data

Setelah hasil dari pengumpulan data dari wawancara maupun observasi terseleksi, peneliti menyusun dan menyajikan data dalam bentuk tulisan atau tekstual.

Penafsiran dan Penarikan Kesimpulan

Setelah mendapatkan hasil dari masalah kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi pada mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia, peneliti memberikan interpretasi dan kemudian memberi kesimpulan atas masalah yang terjadi pada mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia tersebut sehingga bisa dicari solusi atau jalan tengah dari masalah tersebut.

1.6.5. Validitas Data

Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan *sumber* yang menurut Patton (1987) dalam Moleong (2000:178) yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan

dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;(3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;(4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dari poin-poin diatas maka dalam menganalisis data sumber harus melalui beberapa pandangan, diantaranya:

- Peneliti memiliki penafsiran terhadap data yang diperoleh melalui pengamatan tentang bagaimana mahasiswa Korea dan mahasiswa Indonesia berinteraksi dan membandingkannya dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan hasil wawancara informan terhadap isu-isu yang berkembang seputar mahasiswa Korea.
- Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen atau literatur yang berkaitan dengan budaya-budaya mahasiswa Korea yang mempengaruhi mereka dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian.